p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No 2, Oktober-Desember 2026, pp 5680-5694

Hermeneutika Budaya dalam Pertunjukan Aru Tubaranina Gowa

Ardias Rifai [1] *, Andi Agussalim Aj [2], Ita Rosvita [3]
[1,2,3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar, Jalan Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Makassar 90224, Indonesia
E-mail: ita.rosvita@unm.ac.id
*Corresponding Author
https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8049

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 17 Nov 2026
Revised: 19 Nov 2026
Accepted: 24 Nov 2026

Kata Kunci:
Hermeneutika budaya, makna simbolik, nilai budaya, Aru Tubaranina Gowa

Keywords
Cultural hermeneutics, symbolic meaning, cultural values, Aru Tubaranina Gowa

ABSTRACT

"Hermeneutika Gadamer dalam Pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa*", Artikel, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Andi Agussalim Aj dan Ita Rosvita. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan makna simbolik dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya dalam pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* melalui perspektif Hermeneutika Gadamer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan analisis unsur verbal (syair) serta nonverbal (gerak, ekspresi, dan kostum). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik tidak hanya terdapat pada syair, tetapi juga pada keseluruhan unsur pertunjukan yang saling berkaitan. Syair Aru mencerminkan nilai keberanian, kesetiaan, dan komitmen, sedangkan unsur nonverbal memperkuat makna tersebut. Selain itu, ditemukan nilai budaya yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, masyarakat, dan diri sendiri. Dengan demikian, *Aru Tubaranina Gowa* berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat Gowa

"Cultural Hermeneutics in the Performance of Aru Tubaranina Gowa", Thesis, Department of Indonesian Language and Literature, Faculty of Language and Literature, State University of Makassar. Supervised by Andi Agussalim Aj and Ita Rosvita. This study aims to interpret symbolic meanings and identify cultural values in the performance of Aru Tubaranina Gowa through a cultural hermeneutic perspective. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, documentation, and analysis of verbal elements (chants/lyrics) as well as nonverbal elements (movements, expressions, and costumes). The results show that symbolic meanings are not only found in the chants but also in the overall elements of the performance, which are interconnected. The Aru chants reflect values of bravery, loyalty, and commitment, while nonverbal elements reinforce these meanings. In addition, cultural values were identified, including the relationship between humans and God, fellow humans, society, and the self. Thus, Aru Tubaranina Gowa functions as a medium for transmitting the cultural values of the Gowa community.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Ardias Rifai et al. (2026), Hermeneutika Budaya dalam Pertunjukan Aru Tubaranina Gowa . 5(2).https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8049

PENDAHULUAN

Setiap kelompok etnis memiliki budaya yang unik dan khas, termasuk budaya masyarakat Gowa di Sulawesi Selatan. Masyarakat Gowa dikenal memiliki sistem nilai yang kuat, terutama yang berkaitan dengan keberanian, kehormatan, solidaritas, dan kearifan lokal yang telah mengakar sejak masa kejayaan Kerajaan Gowa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter sosial masyarakatnya, tetapi juga memengaruhi pola interaksi, hubungan kekuasaan, serta struktur sosial yang berkembang di

wilayah tersebut. Kehidupan budaya masyarakat Gowa ditandai oleh beragam tradisi yang hingga kini masih dipertahankan sebagai identitas kultural. Tradisi ini meliputi upacara adat, praktik sosial, sistem pengetahuan lokal, hingga tradisi tutur yang diwariskan secara lisan. Melalui tradisi-tradisi tersebut, masyarakat Gowa menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur dan mentransmisikan pandangan hidup mereka kepada generasi berikutnya. Salah satu tradisi masyarakat Gowa yang penting adalah tradisi lisan.

Tradisi lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi masyarakat yang tidak hanya berbentuk dongeng atau legenda, tetapi juga mencakup pembentukan serta penguatan adat, sistem keagamaan, sejarah, hukum, penobatan, kearifan lokal, dan asal-usul masyarakat yang disampaikan secara lisan melalui ingatan para penuturnya. Berdasarkan hal tersebut, pelestarian tradisi lisan sangat penting untuk menjaga keberlangsungan warisan budaya dan identitas masyarakat, (Hasanah, 2021). Salah satu tradisi lisan masyarakat Gowa yang hingga kini tetap dikenal dan dihargai adalah *Angngaru*. *Aru Tubaranina Gowa* berasal dari budaya suku Bugis-Makassar pada masa Kerajaan Gowa yang merupakan sumpah setia atau ikrar yang diucapkan dengan lantang. *Angngaru Tubaranina Gowa*, sebagai ikrar sakral yang diucapkan oleh para prajurit atau pemimpin yang menunjukkan pentingnya janji suci dalam konteks budaya lokal. Tradisi ini secara historis berfungsi sebagai cara untuk mengobarkan semangat juang, mempererat hubungan antara raja dan rakyat, serta sebagai penanda kesetiaan, seperti yang diungkapkan dalam sumpah para prajurit sebelum berperang Raihan (2025).

Pada penelitian ini, penulis berfokus untuk meneliti makna simbolik dan nilai-nilai budaya masyarakat Gowa yang terkandung dalam Pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* melalui perspektif budaya dengan pendekatan hermeneutika dalam pemikiran Hans-Georg Gadamer. Fokus penelitian ini diarahkan pada pengungkapan makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa.* Peneliti tertarik untuk mengkaji *Aru Tubaranina Gowa* dari perspektif budaya dengan pendekatan hermeneutika dalam pemikiran Hans-Georg Gadamer, karena pendekatan ini menekankan proses penafsiran makna yang lahir dari dialog antara tradisi, konteks budaya dan pemahaman penafsir. *Aru Tubaranina Gowa* sebagai pertunjukan tradisi lisan yang sarat akan simbol dan nilai-nilai lokal masyarakat Gowa, sehingga penafsirannya tidak hanya berfokus pada bentuk pertunjukan, tetapi juga pada latar sejarah, tradisi, serta konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Dalam perkembangannya, tradisi lisan *Angngaru* telah mengalami berbagai perubahan yang berpotensi menggeser unsur-unsur keasliannya, banyak yang menikmati *Aru Tubaranina Gowa* hanya sebatas mendengarkan tanpa berusaha memahami pesan mendalam yang ingin disampaikan oleh pengarang, (Kurniawan et al, 2020). Melalui hermeneutika Gadamer, makna simbolik dalam pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* dapat dipahami secara mendalam melalui dialog antara tradisi dan penafsiran peneliti.

Penelitian yang relevan terhadap tradisi *Aru Tubaranina Gowa* dalam konteks sosiologi dilakukan oleh Darmawati (2021) dengan judul "Konteks Sosial dalam Teks Sastra Lisan *Angngaru Tubaranina Gowa*: Kajian Sosiologi Sastra". Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menelaah bagaimana teks mencerminkan struktur sosial, norma, dan nilai-nilai masyarakat Gowa. Analisis difokuskan pada hubungan tokoh, peristiwa, dan interaksi sosial dalam teks, sehingga terlihat bagaimana teks merepresentasikan kehidupan sosial, pola kekuasaan, serta peran individu dan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Aru Tubaranina Gowa* bukan sekadar cerita kepahlawanan, tetapi juga sarana penting untuk memahami struktur sosial dan nilai moral yang diwariskan secara lisan.

Penelitian oleh Muhammad Fadhly Kurniawan (2020) berjudul "Tradisi Angng*aru Tubaranina Gowa*: dari Ritual Menjadi Pertunjukan" menelaah transformasi tradisi lisan *Angngaru Tubaranina Gowa* dari ritual ke Pertunjukan. Analisis difokuskan pada perubahan makna, fungsi, dan persepsi masyarakat, termasuk bagaimana nilai-nilai budaya dan simbolisme tetap dipertahankan atau dimodifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun bentuknya berubah, inti nilai budaya seperti keberanian, kehormatan, dan solidaritas tetap dijaga sebagai media pelestarian identitas budaya masyarakat Gowa.

Penelitian oleh Kusmaladewi (2021) dengan judul "Pelestarian Budaya Lokal Suku Makassar '*Angngaru'* di Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa" meneliti upaya pelestarian tradisi *Angngaru* dalam masyarakat Makassar, khususnya di wilayah Kecamatan Bontonompo. Penelitian ini menekankan pada strategi masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi lisan tersebut, baik melalui praktik ritual, pendidikan informal, maupun kegiatan komunitas yang melibatkan generasi muda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi *Angngaru* tidak hanya sekadar menjaga atau mempertahankan budaya secara fisik atau bentuk ritualnya, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam bagi masyarakat. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai bagaimana tradisi lisan dapat terus hidup meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

Adapun penelitian yang telah dilakukan berjudul "Hermeneutika Budaya dalam Pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa*" memiliki persamaan dengan ketiga penelitian di atas dalam hal fokus pada tradisi lisan *Aru Tubaranina Gowa* dan upaya memahami nilai-nilai budaya, norma sosial, serta kearifan lokal masyarakat Gowa. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena menggunakan perspektif budaya dengan pendekatan Hermeneutika Gadamer, yang menekankan interpretasi makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* secara mendalam, baik secara historis maupun kultural. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeartikelkan tuturan yang diucapkan oleh *Pangngaru*, tetapi juga memahami konteks budaya, pesan moral, dan pandangan hidup masyarakat Gowa yang tersirat dalam narasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian tradisi lisan, khususnya dalam memahami bagaimana pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* merefleksikan identitas budaya, kearifan lokal, dan nilai-nilai sosial masyarakat secara holistik.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi terhadap pengembangan bahan ajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra daerah. Hasil penelitian mengenai makna simbolik dan nilai-nilai budaya dalam Pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang struktur bahasa dan sastra, tetapi juga memahami nilai-nilai kearifan lokal, seperti kesetiaan, keberanian, kehormatan, dan tanggung jawab. Pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar diharapkan dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap tradisi lisan serta memperkuat identitas budaya lokal dalam proses pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali fenomena budaya dalam konteks alaminya. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap dinamika sosial dan simbolik tradisi lisan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan dukungan kamera, alat perekam, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika Gadamer, menekankan penafsiran makna melalui dialog antara tradisi, konteks budaya, dan penafsir. Dengan kerangka ini, makna simbolik dalam pertunjukan Angngaru Tubaranina Gowa dipahami tidak hanya dari teks, tetapi juga dari konteks sosial, sejarah, dan budaya. Penelitian berlangsung selama April–Mei 2026 di Wisata Kebun Gowa, bertepatan dengan penyambutan Bupati Gowa Husniah Talenrang pada 10 Mei 2026 dalam program One Day One District. Acara ini menjadi momentum penting yang menunjukkan relevansi tradisi leluhur di masyarakat modern. Desain penelitian adalah deskriptif kualitatif, berfokus pada interpretasi makna simbolik tanpa manipulasi atau perhitungan statistik. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi dan pemahaman nilai budaya masyarakat Gowa yang tercermin dalam pertunjukan. Istilah operasional: pra-pemahaman adalah latar pengetahuan penafsir; lingkaran hermeneutik adalah proses maju-mundur antara bagian dan keseluruhan; fusi cakrawala adalah pertemuan horizon tradisi dan penafsir modern. Data diperoleh dari pertunjukan langsung, rekaman audio-visual, wawancara dengan penampil dan tokoh adat, serta literatur terkait. Validitas dijaga melalui triangulasi observasi, dokumentasi, transliterasi syair, dan wawancara. Analisis menggunakan kerangka Gadamer dengan model Miles & Huberman: reduksi data (memilih data relevan), penyajian data (narasi/tabel untuk melihat pola), dan penarikan kesimpulan (interpretasi, verifikasi, triangulasi, member check).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memaparkan temuan mengenai makna simbolik dan nilai-nilai budaya masyarakat Gowa yang terkandung dalam Pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa*. Data diperoleh melalui observasi pertunjukan, dokumentasi, serta analisis terhadap unsur verbal (tuturan/syair) dan nonverbal (gerak, ekspresi, kostum, dan properti). Berdasarkan analisis Hermeneutika Gadamer, ditemukan bahwa makna dalam pertunjukan tidak hanya terletak pada teks syair *Aru*, tetapi juga pada keseluruhan unsur pertunjukan yang membentuk satu kesatuan simbolik.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Makna Simbolik yang terkandung dalam Pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* menurut Perspektif Hermeneutika Gadamer

Pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* sebagai tradisi lisan tidak hanya menampilkan rangkaian kata atau syair, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai, pandangan hidup, serta struktur sosial masyarakat Gowa. Oleh karena itu, penafsiran terhadap makna simbolik dalam *Aru* tidak cukup dilakukan secara tekstual, melainkan harus mempertimbangkan konteks historis, budaya, serta relasi antara penutur, penonton, dan tradisi yang melingkupinya.

1. Makna Simbolik pada Tuturan (Syair Aru)

Syair *Aru* menjadi salah satu unsur utama yang mengandung makna simbolik, karena melalui tuturan tersebut disampaikan berbagai pesan tentang kesetiaan, keberanian, dan pengabdian. Oleh sebab itu, analisis pertama difokuskan pada makna simbolik yang terkandung dalam tuturan atau syair *Aru*. Adapun data dan hasil analisisnya disajikan sebagai berikut:

Berangjak kunipatebbak	Aku ibarat parang yang dihantamkan
Pangkuluk kunisoeang	kapak yang diayungkan

Ungkapan *Berangja kunipatebbak, Pangkuluk kunisoeyang* dalam syair Aru melambangkan kekuatan dan keberanian seorang Tubarani. Parang dan kapak tidak hanya dimaknai sebagai senjata fisik, tetapi juga simbol semangat juang, kesiapan menghadapi tantangan, serta tekad menjaga kehormatan masyarakat. Makna simbolik keberanian ini dapat dipahami melalui kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penafsiran selalu dipengaruhi oleh pra-pemahaman, yaitu horizon budaya yang dibawa penafsir.

Dalam konteks masyarakat Gowa, pra-pemahaman tentang kesatria membuat ungkapan tersebut dipahami sebagai simbol kekuatan dan kesiapan berjuang. Proses pemahaman berlangsung dalam lingkaran hermeneutik, bagian syair yang menyebutkan parang dan kapak hanya bermakna jika dipahami dalam keseluruhan teks yang menekankan nilai perjuangan. Sebaliknya, keseluruhan makna syair hanya bisa ditangkap melalui detail-detail simbolik tersebut. Makna keberanian semakin jelas melalui fusi cakrawala, yaitu pertemuan horizon masa lalu (tradisi Gowa yang menjunjung kesatria) dengan horizon masa kini (penafsir modern). Pertemuan ini melahirkan pemahaman baru bahwa keberanian bukan hanya soal fisik, tetapi juga kesiapan menjadi kekuatan kolektif, menjaga kehormatan, dan mempertahankan identitas budaya di tengah tantangan zaman.

2. Keteguhan Tekad

Inai-naimo sallang, Karaeng	Barang siapa jua
Tamappattojengi tojenga	Yang tak membenaarkan kebenaran
Tamappiadaki adaka	Yang menantang adat budaya
Kusalagai sirinna	Kuhancurkan tempatnya berpijak
Kuisarak parallakkenna	Kululuhkan ruang geraknya

Ungkapan *Kusalagai sirinna, Kuisarak parallakkenna* melambangkan keteguhan tekad untuk menyingkirkan hambatan, melemahkan lawan, serta memastikan tidak ada kesempatan bagi lawan untuk bangkit kembali. Simbol ini memperlihatkan perpaduan antara tekad, keberanian, dan strategi sebagai ciri khas kesatria Gowa dalam menjaga martabat dan identitas budaya.Makna simbolik ini dapat dijelaskan melalui kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penafsiran selalu dipengaruhi oleh pra-pemahaman, yaitu horizon budaya yang dibawa penafsir. Dalam konteks masyarakat Gowa, pra-pemahaman tentang kesatria membuat ungkapan tersebut dipahami sebagai simbol tekad yang kokoh. Proses pemahaman berlangsung dalam lingkaran hermeneutik, bagian syair yang menegaskan penghancuran pijakan lawan hanya bermakna jika dipahami dalam keseluruhan teks yang menekankan nilai perjuangan. Sebaliknya, keseluruhan makna syair hanya bisa ditangkap melalui detail-detail simbolik tersebut. Makna keteguhan tekad semakin jelas melalui fusi cakrawala, yaitu pertemuan horizon masa lalu (tradisi Gowa yang menjunjung kesatria) dengan horizon masa kini (penafsir modern).

Pengabdian dan Kesetiaan

I katte anging, Karaeng	Engkau Iibarat anging, Karaeng
na i kambe lekok kayu	aku ibarat daun
Ammirikko anging	Berhembuslah angin
na marunang lekok kayu	ku rela gugur bersamamu
Ia Sani madidiaji nurunang	Hanya yang kuning gugurkan

I katte jeknek, Karaeng	Engkau ibarat air, Kareng
na i kambe batang mammanyuk	aku ibarat batang kayu
Assolongko jeknek	Mengalirlah air
na mammanyuk batang kayu	ku rela hanyut bersamamu
Ia sani sompok	Di air pasang kami hanyut
bonampi kimmanyuk	
I katte jarung, Karaeng	Engkau jarum, Karaeng
na i kambe bannang panjaik	aku ibarat benang jahit
Antakleko jarung	Menembuslah Jarum
namminawang bannang panjaik	aku akan ikut bekas jejakmu
Ia sani lambusuppi na	Mengikuti kebenaran
kontu tojeng	

Ketiga ungkapan syair aru di atas memperlihatkan hubungan antara pemimpin dan pengikut. Simbol angin dan daun, air dan batang kayu, serta jarum dan benang menunjukkan hubungan yang saling berkaitan. Daun mengikuti gerakan angin. Ketika angin berhembus, daun ikut bergerak dan bahkan dapat gugur. Simbol ini menggambarkan kesediaan untuk mengikuti pemimpin dan menerima konsekuensi dari pengabdian tersebut. Air memiliki kemampuan untuk mengalir dan membawa sesuatu bersamanya. Ketika air pasang, batang kayu dapat ikut hanyut. Simbol ini menggambarkan kesetiaan dalam keadaan apa pun, termasuk ketika menghadapi situasi yang sulit. Sedangkan hubungan jarum dan benang bahkan lebih erat. Jarum bergerak terlebih dahulu, sedangkan benang mengikuti jalur yang dibuat oleh jarum. Simbol ini menggambarkan kepatuhan, kesetiaan, dan kesediaan mengikuti arah perjuangan pemimpin. Dalam perspektif Gadamer, simbol-simbol alam tersebut memperoleh maknanya melalui pra-pemahaman budaya penafsir. Penafsir yang memahami struktur nilai kepemimpinan dan kesetiaan dalam masyarakat Gowa akan melihat hubungan angin-daun, air-kayu, dan jarum-benang sebagai gambaran tentang pengabdian seorang Tubarani kepada Karaeng. Melalui lingkaran hermeneutik, masing-masing simbol harus dibaca berdasarkan keseluruhan rangkaian syair. Angin dan daun, misalnya, tidak sekadar berbicara tentang fenomena alam. Maknanya menjadi jelas ketika dikaitkan dengan keseluruhan syair yang berbicara tentang kesetiaan dan pengabdian. Sedangkan melalui fusi cakrawala, nilai kesetiaan tradisional dapat dipahami kembali dalam kehidupan masa kini. Kesetiaan tidak harus dimaknai sebagai kepatuhan mutlak kepada seseorang, tetapi dapat diperluas menjadi loyalitas terhadap nilai, tanggung jawab, kebenaran, masyarakat, dan identitas budaya.

Makna Simbolik pada Gerak dan Ekspresi

Gerak dan ekspresi dalam pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* bukanlah sekadar elemen estetis, tetapi mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Gowa. Setiap gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral, keberanian, serta identitas sosial.Gerakan dalam pertunjukan *Aru* memiliki makna simbolik yang kuat, antara lain:

Gerakan menundukkan badan



Gerakan menundukkan badan pada awal melantunkan syair memiliki makna simbolik yang mendalam. Tindakan ini bukan sekadar gerakan fisik, melainkan ekspresi penghormatan. Dalam tradisi Gowa, menunduk tidak pernah dimaknai sebagai tanda kelemahan, melainkan sebagai pengakuan bahwa keberanian dan kekuatan seorang *Tubarani* (kesatria) harus selalu diimbangi dengan sikap hormat

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

terhadap pemimpin dan tatanan yang lebih tinggi. Secara simbolik, gerakan menunduk menegaskan kesadaran diri bahwa kesatria, meskipun memiliki kekuatan luar biasa, tetap berada dalam lingkaran kepemimpinan yang harus dihormati. Gerakan ini menunjukkan keseimbangan antara kekuatan dan kerendahan hati. Seorang kesatria tidak hanya dituntut untuk gagah berani di medan perang, tetapi juga menjaga tata krama, etika, dan sikap hormat dalam kehidupan sosial. Makna simbolik ini dapat dijelaskan melalui kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penafsiran selalu dipengaruhi oleh pra-pemahaman, yaitu horizon budaya yang dibawa penafsir. Dalam konteks masyarakat Gowa, pra-pemahaman tentang penghormatan membuat gerakan menunduk dipahami sebagai simbol kesadaran akan hierarki dan kepemimpinan. Proses pemahaman berlangsung dalam lingkaran hermeneutik yang menekankan gerakan fisik hanya bermakna jika dipahami dalam keseluruhan tradisi yang menegaskan nilai kepemimpinan dan kebersamaan. Makna gerakan menunduk semakin jelas melalui fusi cakrawala, yaitu pertemuan horizon masa lalu (tradisi Gowa yang menjunjung tata krama dan kepemimpinan) dengan horizon masa kini (penafsir modern).

Gerakan mengekspresikan tangan



Gerakan mengekspresikan tangan atau menggerakkan tangan dalam pertunjukan Aru memiliki nilai komunikasi nonverbal yang berfungsi memperkuat pesan syair sekaligus menjadi media untuk menyalurkan ekspresi batin seorang *Tubarani*. Secara simbolik, gerakan tangan yang mengikuti alunan syair Aru menggambarkan ekspresi batin seorang *Pangngaru* atau kesatria. Gerakan ini menegaskan bahwa keberanian dan kehormatan tidak hanya diucapkan melalui kata-kata, tetapi juga ditunjukkan melalui gerak tubuh yang penuh makna. Makna simbolik ini dapat dijelaskan melalui kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penafsiran terhadap gerakan tangan dipengaruhi oleh pra-pemahaman yang dimiliki penafsir, yaitu pengetahuan tentang budaya masyarakat Gowa yang menjunjung tinggi nilai keberanian, kesetiaan, dan kehormatan. Pemahaman ini berlangsung dalam lingkaran hermeneutik, yaitu hubungan timbal balik antara bagian dan keseluruhan. Gerakan tangan sebagai bagian dari pertunjukan hanya dapat dipahami maknanya apabila dikaitkan dengan keseluruhan tradisi *Aru* yang sarat akan nilai kepahlawanan dan pengabdian. Makna gerakan tangan semakin jelas melalui fusi cakrawala, yaitu pertemuan antara horizon masa lalu yang berasal dari tradisi budaya Gowa dengan horizon masa kini yang dimiliki oleh penafsir.

Ekspresi tegas dan suara lantang sumpah



Ekspresi wajah yang tegas dan suara lantang saat mengucapkan sumpah dalam syair *Aru* memiliki makna simbolik yang sangat mendalam. Sumpah bukan sekadar rangkaian kata, melainkan ikrar yang mengikat secara moral dan sosial. Oleh karena itu, cara seorang *Tubarani* (kesatria) mengucapkannya

menjadi penentu apakah sumpah tersebut benar-benar mencerminkan kesungguhan hati dan komitmen yang tidak dapat ditawar. Ekspresi wajah yang tegas dan suara lantang saat mengucapkan sumpah dalam syair *Aru* memiliki makna simbolik yang sangat mendalam. Sumpah bukan sekadar rangkaian kata, melainkan ikrar yang mengikat secara moral dan sosial. Oleh karena itu, cara seorang *Tubarani* (kesatria) mengucapkannya menjadi penentu apakah sumpah tersebut benar-benar mencerminkan kesungguhan hati dan komitmen yang tidak dapat ditawar. Secara simbolik, ekspresi wajah yang tegas melambangkan integritas, keyakinan, dan keteguhan hati seorang kesatria dalam memegang janji yang telah diucapkannya. Sementara itu, suara yang lantang menunjukkan keberanian dan kesiapan untuk mempertanggungjawabkan sumpah di hadapan pemimpin maupun masyarakat. Makna simbolik ini dapat dijelaskan melalui kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penafsiran terhadap ekspresi tegas dan suara lantang dipengaruhi oleh pra-pemahaman yang dimiliki penafsir, yaitu pengetahuan tentang budaya masyarakat Gowa yang menjun jung tinggi nilai kesetiaan, kehormatan, dan tanggung jawab. Dalam horizon budaya tersebut, ekspresi wajah dan intonasi suara tidak dipahami sebagai unsur pertunjukan semata, melainkan sebagai simbol yang menunjukkan kesungguhan seorang kesatria dalam mengikrarkan sumpahnya. Makna ekspresi tegas dan suara lantang semakin jelas melalui fusi cakrawala, yaitu pertemuan antara horizon masa lalu yang berasal dari tradisi masyarakat Gowa dengan horizon masa kini yang dibawa oleh penafsir.

Posisi tubuh tegap



Posisi tubuh tegap dalam pertunjukan *Aru* bukan sekadar sikap fisik, melainkan simbol yang mencerminkan keteguhan hati, kesiapan menghadapi rintangan, serta wibawa seorang *Tubarani* (kesatria). Sikap ini menunjukkan bahwa seorang kesatria tidak hanya memiliki keberanian secara fisik, tetapi juga kekuatan mental dan moral yang kokoh dalam menjalankan tanggung jawabnya. Secara simbolik, posisi tubuh yang tegap melambangkan kesiapan penuh seorang kesatria untuk menghadapi segala tantangan dan mempertahankan kehormatan yang diembannya. Seorang kesatria yang berdiri tegak menunjukkan bahwa ia memiliki keyakinan yang kuat, mampu menjaga martabat diri, serta siap menjalankan tugas dan pengabdiannya dengan penuh tanggung jawab. Penafsiran terhadap posisi tubuh tegap dipengaruhi oleh pra-pemahaman yang dimiliki penafsir, yaitu pengetahuan tentang budaya masyarakat Gowa yang menempatkan keberanian, kehormatan, dan pengabdian sebagai nilai utama dalam kehidupan seorang kesatria. Dalam horizon budaya tersebut, posisi tubuh tegap tidak dipahami sekadar sebagai sikap tubuh, melainkan sebagai representasi dari keteguhan jiwa dan kesiapan menjalankan amanah. Makna posisi tubuh tegap semakin jelas melalui fusi cakrawala, yaitu pertemuan antara horizon masa lalu yang berasal dari tradisi masyarakat Gowa dengan horizon masa kini yang dimiliki penafsir.

Mencium *Badik*



Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Gerakan mencium badik dalam pertunjukan *Aru* bukanlah sekadar tindakan fisik yang dilakukan oleh seorang kesatria, melainkan sebuah simbol penghormatan yang sarat makna dan nilai budaya. *Badik*, sebagai senjata tradisional Bugis-Makassar, dipandang bukan hanya sebagai alat bertarung, tetapi juga sebagai simbol identitas, martabat, dan kehormatan seorang *Tubarani*. Oleh karena itu, tindakan mencium badik memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar interaksi dengan sebuah benda. Tindakan ini menunjukkan adanya ikatan emosional dan spiritual antara kesatria dengan badik yang menjadi lambang jati dirinya untuk menjalankan amanah serta menghadapi segala tantangan dengan keberanian dan keteguhan hati. Sementara itu, mencium badik setelah syair dilantunkan melambangkan rasa syukur dan peneguhan identitas, yang menunjukkan bahwa seorang kesatria telah melaksanakan tugas dan sumpahnya dengan penuh kehormatan. Makna simbolik ini dapat dijelaskan melalui kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penafsiran terhadap gerakan mencium badik dipengaruhi oleh pra-pemahaman yang dimiliki penafsir, yaitu pengetahuan mengenai kedudukan badik dalam budaya Bugis-Makassar sebagai simbol keberanian, kehormatan, dan harga diri. Dalam horizon budaya tersebut, *badik* tidak dipahami sebagai senjata semata, melainkan sebagai representasi nilai-nilai yang melekat pada diri seorang kesatria. Pemahaman ini berlangsung dalam lingkaran hermeneutik, di mana makna gerakan mencium badik hanya dapat dipahami secara utuh apabila dikaitkan dengan keseluruhan tradisi Aru yang menekankan kesetiaan, keberanian, dan penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Makna gerakan mencium badik semakin jelas melalui fusi cakrawala, yaitu pertemuan antara horizon masa lalu yang berasal dari tradisi masyarakat Gowa dengan horizon masa kini yang dibawa oleh penafsir.

Makna Simbolik pada Kostum

Kostum dalam pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika atau pelengkap visual semata, tetapi memiliki makna simbolik yang sarat nilai budaya. Setiap elemen yang dikenakan oleh penampil mencerminkan filosofi hidup, identitas sosial, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Gowa. Melalui kostum tersebut, pesan-pesan tentang kehormatan, keberanian, dan keterikatan terhadap adat diwariskan secara turun-temurun. Adapun makna simbolik dari setiap elemen kostum dapat dijelaskan sebagai berikut:

Badik



Badik dalam pertunjukan Aru bukan hanya berfungsi sebagai senjata tradisional, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung makna budaya yang mendalam. Dalam masyarakat Makassar, badik dipandang sebagai lambang *sirik* (harga diri), kehormatan, dan identitas diri. Badik dalam pertunjukan Aru bukan hanya berfungsi sebagai senjata tradisional, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung makna budaya yang mendalam. Dalam masyarakat Makassar, badik dipandang sebagai lambang *sirik* (harga diri), kehormatan, dan identitas diri. Keberadaan badik pada seorang *Tubarani* (kesatria) menunjukkan bahwa ia memiliki tanggung jawab untuk menjaga martabat diri, keluarga, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhurnya. Bagi masyarakat Makassar, menjaga badik sama artinya dengan menjaga harkat dan harga diri. Oleh karena itu, badik tidak hanya menjadi perlengkapan fisik, tetapi juga representasi dari kesiapan mental dan moral untuk mempertahankan kehormatan. Kehadiran badik dalam pertunjukan Aru menunjukkan bahwa seorang *Tubarani* harus memiliki keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan, sekaligus memegang teguh nilai-nilai yang menjadi landasan kehidupannya. Makna simbolik ini dapat dijelaskan melalui kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penafsiran terhadap badik dipengaruhi oleh pra-pemahaman yang dimiliki penafsir, yaitu pengetahuan tentang kedudukan badik dalam budaya Bugis-Makassar sebagai simbol *sirik*, kehormatan, dan identitas sosial. Pemahaman ini berlangsung dalam lingkaran hermeneutik, di mana makna badik hanya dapat dipahami secara utuh apabila dikaitkan dengan keseluruhan tradisi Aru yang menekankan keberanian, loyalitas, dan penghormatan terhadap kehormatan diri serta masyarakat. Makna badik semakin jelas melalui fusi cakrawala, yaitu pertemuan antara horizon masa lalu yang berasal dari tradisi masyarakat Gowa dengan horizon masa kini yang dibawa oleh penafsir.

Warna Pakaian/Baju



Pakaian yang dikenakan oleh kesatria Gowa dalam pertunjukan Aru umumnya tampak sederhana, namun kesederhanaan tersebut mengandung makna simbolik yang mendalam. Busana yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh atau pelengkap pertunjukan, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Gowa. Kesederhanaan pakaian menunjukkan bahwa kehormatan dan keberanian seorang kesatria tidak diukur dari kemewahan atau kedudukan sosial, melainkan dari integritas, kesetiaan, dan komitmen terhadap adat serta nilai-nilai kehidupan. Secara simbolik, warna pakaian, khususnya warna merah, melambangkan keberanian, semangat juang, dan kesiapan untuk berkorban demi mempertahankan kehormatan. Dalam budaya Gowa, warna merah juga merepresentasikan darah dan kehidupan, yang menandakan kesiapan seorang kesatria untuk mempertaruhkan jiwa dan raganya dalam menjaga *sirik* (harga diri). Makna simbolik ini dapat dijelaskan melalui kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penafsiran terhadap warna pakaian dipengaruhi oleh pra-pemahaman yang dimiliki penafsir, yaitu pengetahuan tentang makna warna merah dalam budaya masyarakat Gowa yang berkaitan dengan keberanian, kehormatan, dan pengorbanan. Pemahaman ini berlangsung dalam lingkaran hermeneutik, makna warna pakaian hanya dapat dipahami secara utuh apabila dikaitkan dengan keseluruhan tradisi Aru yang menonjolkan nilai keberanian, kesetiaan, dan pengabdian seorang kesatria. Makna warna pakaian semakin jelas melalui fusi cakrawala, yaitu pertemuan antara horizon masa lalu yang berasal dari tradisi masyarakat Gowa dengan horizon masa kini yang dibawa oleh penafsir.

***Lipak sakbe* (Sarung Sutra)**



Lipak sakbe (sarung sutra) memiliki kedudukan istimewa dalam budaya Bugis-Makassar. Sarung ini bukan sekadar kain penutup tubuh, melainkan simbol identitas budaya yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Berbeda dengan sarung yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, *lipak sakbe* umumnya dikenakan pada acara adat, upacara kebudayaan, dan berbagai kegiatan yang memiliki nilai sakral. Dalam pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa*, kehadiran *lipak sakbe* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga menjadi penanda keterikatan seorang kesatria dengan nilai-nilai budaya dan tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Secara simbolik, *lipak sakbe* mencerminkan identitas budaya, kehormatan, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Dengan mengenakan *lipak sakbe*, seorang *Tubarani* menunjukkan bahwa keberanian dan kehormatan yang dimilikinya berakar pada nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Sarung sutra ini menegaskan bahwa seorang kesatria tidak hanya memiliki tanggung jawab sebagai pejuang, tetapi juga sebagai penjaga martabat keluarga, masyarakat, dan adat yang menjadi landasan kehidupannya. Makna simbolik ini dapat dijelaskan melalui kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penafsiran terhadap *lipak sakbe* dipengaruhi oleh pra-pemahaman yang dimiliki penafsir, yaitu pengetahuan mengenai kedudukan

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

sarung sutra dalam budaya Bugis-Makassar sebagai simbol identitas, status budaya, dan penghormatan terhadap tradisi. Pemahaman ini berlangsung dalam lingkaran hermeneutik, makna *lipak sakbe* hanya dapat dipahami secara utuh apabila dikaitkan dengan keseluruhan tradisi Aru yang menekankan pentingnya keberanian, kehormatan, dan kesetiaan terhadap adat istiadat. Makna *lipak sakbe* semakin jelas melalui fusi cakrawala, yaitu pertemuan antara horizon masa lalu yang berasal dari tradisi masyarakat Gowa dengan horizon masa kini yang dibawa oleh penafsir.

Patonrok



Patonrok atau ikat kepala merupakan salah satu elemen penting dalam kostum kesatria Bugis-Makassar, khususnya dalam pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa*. Penggunaan *patonrok* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam. Bagi seorang *Tubarani* (kesatria), *patonrok* menjadi simbol wibawa, kepemimpinan, dan kehormatan yang melekat pada dirinya. Dengan mengenakan *patonrok*, seorang kesatria menunjukkan bahwa dirinya tidak hanya memiliki keberanian dalam bertindak, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai yang dihormati oleh masyarakat. Secara simbolik, *patonrok* mencerminkan kedewasaan berpikir, keteguhan sikap, serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Ikat kepala ini menjadi tanda bahwa seorang kesatria telah memiliki kematangan mental dan spiritual sehingga mampu mengendalikan diri, menjaga kehormatan, dan menjadi teladan bagi masyarakat. Makna simbolik ini dapat dijelaskan melalui kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Penafsiran terhadap *patonrok* dipengaruhi oleh pra-pemahaman yang dimiliki penafsir, yaitu pengetahuan mengenai kedudukan ikat kepala dalam budaya Bugis-Makassar sebagai simbol kehormatan, kewibawaan, dan kepemimpinan. Pemahaman ini berlangsung dalam lingkaran hermeneutik, di mana makna *patonrok* hanya dapat dipahami secara utuh apabila dikaitkan dengan keseluruhan tradisi Aru yang menekankan keberanian, kehormatan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial. Makna *patonrok* semakin jelas melalui fusi cakrawala, yaitu pertemuan antara horizon masa lalu yang berasal dari tradisi masyarakat Gowa dengan horizon masa kini yang dibawa oleh penafsir.

Nilai-nilai Budaya Masyarakat Gowa yang tercermin dalam Pertunjukan Populer *Aru Tubaranina Gowa*

Berdasarkan analisis Hermeneutika Gadamer, ditemukan bahwa pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* mengandung berbagai nilai budaya yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat Gowa hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diwariskan melalui tuturan lisan, tetapi juga diperkuat melalui praktik sosial dan konteks budaya yang melingkupinya. Hasil penelitian ini memaparkan temuan mengenai nilai-nilai budaya masyarakat Gowa yang terkandung dalam pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa.* Data diperoleh melalui analisis terhadap syair *Aru*, serta pengamatan terhadap praktik pertunjukan yang mencakup unsur verbal dan nonverbal. Adapun hasil analisisnya disajikan sebagai berikut:

1. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan merupakan wujud keyakinan dan penghormatan manusia kepada Sang Pencipta. Nilai ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk religius yang senantiasa bergantung pada Tuhan, sehingga setiap tindakan, ikrar, dan perjuangan selalu disandarkan pada kekuatan Ilahi. Dalam konteks masyarakat Gowa, nilai religius tidak hanya hadir dalam praktik ibadah formal, tetapi juga tercermin dalam tradisi, sikap, dan perilaku sehari-hari yang mengikat kehidupan sosial.

Dasi nadasi natarima Pangngaruku		Semoga Tuhan menerima ikrarku
nasabak Allahu Ta'Ala		Karena Allah Swt.
Salamak...		Aamiin…

Ungkapan ini menunjukkan bahwa pada bagian akhir syair *Aru Tubaranina Gowa* terdapat doa dan penyerahan diri kepada Tuhan. Doa tersebut memperlihatkan bahwa kesatria Gowa tidak hanya berikrar di hadapan pemimpin dan masyarakat, tetapi juga menyerahkan ikrarnya kepada Allah Swt. agar diterima. Hal ini menegaskan bahwa keberanian, pengabdian, dan komitmen seorang kesatria selalu disandarkan pada kekuatan Ilahi. Dalam konteks budaya Gowa, nilai religius ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak memisahkan antara kehidupan sosial dan kehidupan spiritual. Tradisi *Aru* menjadi bukti bahwa doa dan penyebutan nama Allah Swt. hadir dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam sumpah kesatria. Dengan demikian, nilai religius yang tercermin dalam pertunjukan *Aru* mengajarkan bahwa keberanian harus berjalan seiring dengan keimanan, dan komitmen harus selalu disertai doa.

2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya merupakan nilai budaya yang berkaitan dengan etika pergaulan antarindividu. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya mengajarkan sikap saling menghormati, sopan santun, dan toleransi.

Pauangi anak ri boko	Sampaikan pada generasi berikutnya
Pasang anak tanjari	Pesankan pada anak cucu
Tumakkanayya, Karaeng	Apabila hanya mampu berikrar, Karaeng
Natanarupai kananna	Tapi tidak mampu membuktikan ikrarnya

Ungkapan syair *Aru* di atas menunjukkan bahwa dalam masyarakat Gowa terdapat nilai budaya yang menekankan tanggung jawab moral lintas generasi. Pesan untuk menyampaikan ikrar kepada anak cucu menunjukkan bahwa setiap individu tidak hanya bertanggung jawab pada dirinya sendiri, tetapi juga pada keberlanjutan nilai dalam keluarga dan masyarakat. Nilai budaya yang tercermin meliputi tanggung jawab, yaitu kewajiban untuk menepati janji dan membuktikan ikrar dalam tindakan nyata, karena ikrar tidak boleh hanya diucapkan tetapi harus diwujudkan serta kepedulian sosial yang terlihat dari upaya menjaga agar generasi berikutnya tetap berpegang pada nilai yang benar. Selain itu, terdapat pula nilai *sirik* (harga diri) yang mendorong seseorang untuk tidak ingkar terhadap janji, karena kegagalan menepati ikrar akan mencoreng martabat diri dan keluarga. Nilai ini berpadu dengan kesadaran kolektif, bahwa kehormatan tidak hanya milik individu, tetapi juga diwariskan dan dijaga bersama dalam kehidupan masyarakat Gowa.

3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat merupakan nilai budaya yang mengatur interaksi sosial agar tercipta harmoni dan keteraturan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat berkaitan dengan aturan sosial yang menjaga keteraturan, keharmonisan, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menekankan pentingnya menjunjung tinggi norma, adat, dan kebenaran sebagai pedoman hidup bersama.

Inai-naimo sallang, Karaeng	Barang siapa jua
Tamappattojengi tojenga	Yang tak membenaarkan kebenaran
Tamappiadaki adakka	Yang menantang adat budaya
Kusalagai sirinna	Kuhancurkan tempatnya berpijak
Kuisara parallakkenna	Kululuhkan ruang geraknya

Ungkapan syair *Aru* di atas menunjukkan bahwa dalam masyarakat Gowa terdapat aturan dan nilai bersama yang harus dijunjung tinggi, yaitu kebenaran (tojeng) dan adat (adak). Siapa pun yang melanggar nilai tersebut akan dianggap menyimpang dari tatanan sosial. Dalam konteks budaya Gowa, hal ini berkaitan erat dengan nilai *sirik* (harga diri). Menjaga adat dan kebenaran merupakan bagian dari menjaga kehormatan diri dan kelompok. Pelanggaran terhadap nilai tersebut tidak hanya merugikan individu, tetapi juga mencoreng martabat masyarakat. Selain itu, tuturan ini juga mencerminkan nilai tanggung jawab sosial. Setiap individu memiliki kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat demi terciptanya keteraturan dan keharmonisan bersama.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri merupakan nilai budaya yang menekankan pembentukan pribadi yang berkarakter. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri mengajarkan disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, serta introspeksi.

Punna sallang takammaya	Bila nanti janji tidak kutepati
Aruku ri dallekanta	sebagaimana ikrarku di hadapanmu
Pangkai jerakku	Pasak suaraku
Tinrak bate onjokku	Coret namaku dalam sejarah

Ungkapan syair *Aru* di atas menunjukkan bahwa seseorang harus menjaga ucapan dan tindakannya. Dalam budaya masyarakat Gowa, hal ini berkaitan dengan nilai *sirik*, yaitu harga diri atau kehormatan. Jika seseorang tidak menepati janji, maka ia dianggap kehilangan *sirik* atau martabatnya. Selain itu, ungkapan ini juga mencerminkan nilai tanggung jawab. Penutur tidak hanya berjanji, tetapi juga siap menerima konsekuensi jika gagal menepatinya. Artinya, setiap tindakan harus dipertanggungjawabkan secara pribadi. Dengan demikian, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam *Aru* menunjukkan bahwa seseorang harus menjaga kehormatan diri (*sirik*) dengan bersikap jujur, konsisten, dan bertanggung jawab atas apa yang diucapkan dan dilakukan.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian yang diuraikan dalam bab ini berdasarkan pada tujuan penelitian, yakni (1) Menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam Pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* melalui perspektif Hermeneutika Gadamer dan (2) Mengidentifikasi nilai-nilai budaya masyarakat Gowa yang tercermin dalam Pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa*. Pembahasan lebih lanjut dari tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Makna Simbolik dalam Pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* menurut Perspektif Hermeneutika Gadamer

Berdasarkan perspektif Hermeneutika Gadamer, makna simbolik dalam pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* tidak hanya terletak pada teks syair, tetapi juga pada keseluruhan unsur pertunjukan yang meliputi tuturan, gerak, ekspresi, dan kostum. Makna tersebut dipahami melalui hubungan antara teks, konteks budaya, serta pengalaman kolektif masyarakat Gowa.

Pada tingkat tuturan, syair *Aru* mengandung makna yang merepresentasikan keberanian, keteguhan tekad, pengabdian, dan kesetiaan seorang *Tubarani* (kesatria). Makna simbolik keberanian pada syair *Aru* dapat dilihat pada simbol keberanian yang direpresentasikan melalui simbol parang dan kapak yang menggambarkan kesiapan seorang *Tubarani* untuk menjadi kekuatan yang digunakan dalam perjuangan. Simbol tersebut menunjukkan bahwa keberanian seorang kesatria tidak hanya diwujudkan melalui kemampuan bertarung, tetapi juga melalui kesiapan mengabdikan diri demi kepentingan masyarakat dan kehormatan budaya. Pemaknaan tersebut sejalan dengan pandangan hermeneutika Hans-Georg Gadamer (dalam Mudjia Baharjo, 2008), yang menyatakan bahwa makna terbentuk melalui dialog antara teks, tradisi, dan penafsir sehingga simbol-simbol dalam syair memperoleh arti yang lebih luas sesuai dengan horizon budaya masyarakat pendukungnya.

Makna simbolik keteguhan tekad tercermin melalui ungkapan kesiapan mematahkan gagang badik dan tombak sebagai simbol kesanggupan menghadapi berbagai rintangan. Simbol tersebut menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan kebenaran dan adat istiadat. Penafsiran ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Iswadi di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX yang menjelaskan bahwa salah satu bagian penting dalam struktur syair Aru berisi komitmen yang sangat mengikat antara seorang *Tubarani* dengan pemimpinnya sehingga pelanggaran terhadap ikrar dipandang sebagai pelanggaran terhadap kehormatan diri sendiri. Makna simbolik pengabdian dan kesetiaan ditemukan pada ungkapan angin dan daun, air dan batang kayu, serta jarum dan benang menggambarkan hubungan yang harmonis antara pemimpin dan pengikut yang didasarkan pada loyalitas dan pengabdian. Hasil wawancara dengan Iswadi di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX turut menguatkan temuan ini melalui penjelasannya bahwa Angngaru sejak dahulu digunakan sebagai ikrar yang mengikat hubungan antarkerajaan maupun hubungan antara kesatria dan rajanya sehingga kesetiaan menjadi inti dari tradisi tersebut.

Selain unsur verbal berupa tuturan syair, unsur nonverbal dalam pertunjukan Aru juga memiliki makna simbolik yang sangat penting. Gerakan tubuh yang tegas, ekspresi wajah yang serius, serta intonasi suara yang lantang bukan sekadar pelengkap pertunjukan, melainkan bagian integral yang memperkuat isi syair. Hal ini tampak ketika gerakan tangan, posisi tubuh yang tegap, hingga ritual

mencium badik menjadi simbol kesungguhan dan kehormatan seorang *Tubarani*. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Dg. Matutu yang merupakan salah satu pegiat budaya di sanggar seni Ammajataeng Bontonompo, Kabupaten Gowa yang menyatakan bahwa gerakan dalam Aru selalu mengikuti syair yang sedang dilantunkan. Menurutnya, terdapat pelaku Aru yang mengarahkan badiknya ke tanah sebagai bentuk penghormatan, sementara yang lain mengangkat badik dengan posisi tertentu sesuai makna syair yang dibacakan. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan dalam Aru bersifat dinamis, tetapi tetap berpijak pada pesan simbolik yang terkandung dalam tuturan. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Akram Ahmad (2023) yang menyatakan bahwa unsur nonverbal seperti gestur, ekspresi, dan sikap tubuh merupakan bagian penting dari objek penafsiran budaya karena mengandung makna simbolik yang melengkapi bahasa verbal.

Kostum yang digunakan turut memperkuat makna tersebut dengan menampilkan identitas budaya, kehormatan, dan tanggung jawab moral seorang kesatria yang menunjukkan bahwa setiap elemen kostum dalam pertunjukan Aru tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam. Hasil wawancara dengan Dg. Matutu yang merupakan salah satu pegiat budaya di sanggar seni Ammajataeng Bontonompo, Kabupaten Gowa yang mengungkapkan bahwa warna merah pada pakaian Aru dimaknai sebagai simbol darah dan keberanian, sedangkan *lipak sakbe* melambangkan identitas budaya masyarakat Makassar. Ia juga menjelaskan bahwa *patonrok* merupakan penanda identitas budaya dan kejantanan seorang laki-laki Sulawesi Selatan. Sementara itu, Iswadi menegaskan bahwa badik bukan sekadar senjata tradisional, melainkan identitas spiritual yang menyatu dengan diri seorang *Pangngaru*. Badik dipandang sebagai simbol komitmen ketika seseorang mengucapkan ikrar sehingga penggunaannya harus disertai kesiapan batin dan pengendalian diri. Penjelasan kedua narasumber tersebut memperkuat hasil analisis bahwa kostum dalam pertunjukan Aru merupakan simbol keberanian, kehormatan, identitas budaya, dan tanggung jawab moral yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan makna pertunjukan.

Dengan demikian, melalui pendekatan Hermeneutika Gadamer Hans-Georg Gadamer, penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan Aru merupakan sistem simbol yang utuh. Makna tidak hanya lahir dari teks syair, tetapi juga dibangun melalui gerakan, ekspresi, dan kostum yang saling berkaitan dalam satu kesatuan budaya. Atas dasar itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya menafsirkan syair Aru sebagai teks budaya, tetapi mengkaji pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* secara menyeluruh dengan menjadikan syair, gerakan, dan kostum sebagai objek interpretasi Hermeneutika Gadamer.

2. Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Gowa yang tercermin dalam Pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa*

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai budaya menunjukkan bahwa Pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* mencerminkan nilai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai hubungan manusia dengan Tuhan tampak pada ungkapan yang berisi doa penutup dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Hasil wawancara dengan Iswadi di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX yang memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa Angngaru merupakan ikrar yang bersifat spiritual sehingga pertanggungjawabannya tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Tuhan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (dalam Khusumadewi, 2025), yang menyatakan bahwa sistem religi merupakan salah satu unsur pokok kebudayaan yang memengaruhi perilaku masyarakat.

Nilai hubungan manusia dengan sesama tercermin melalui penghormatan kepada Karaeng, kepatuhan, dan tanggung jawab menjaga amanah. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan peran sosial serta komitmen untuk menjaga kepercayaan, baik dalam hubungan langsung maupun lintas generasi. Penjelasan Dg. Matutu yang merupakan salah satu pegiat budaya di sanggar seni Ammajataeng Bontonompo, Kabupaten Gowa mengenai penggunaan Aru yang tepat sesuai konteks adat memperlihatkan bahwa penghormatan kepada sesama harus didasarkan pada etika budaya. Hal tersebut mengonfirmasi teori Djamaris (dalam Suryani, 2019), bahwa hubungan antarmanusia dibangun atas dasar sikap saling menghormati, tanggung jawab, dan etika sosial.

Nilai hubungan manusia dengan masyarakat tampak pada penegakan adat, kebenaran, dan komitmen menjaga norma bersama. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk menjaga norma dan nilai bersama demi terciptanya keteraturan sosial. Hasil wawancara dengan Iswadi di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX yang menjelaskan adanya bagian syair yang

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

memberikan sanksi moral kepada pihak yang melanggar adat semakin memperkuat bahwa Aru berfungsi sebagai media pewarisan nilai sosial masyarakat Gowa. Hal ini sejalan dengan teori Djamaris (dalam Suryani, 2019), yang memandang hubungan manusia dengan masyarakat sebagai upaya menjaga keteraturan dan keharmonisan kehidupan sosial.

Adapun nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri tercermin melalui integritas, pengendalian diri, dan tanggung jawab terhadap ikrar yang diucapkan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang harus siap mempertanggungjawabkan setiap janji yang diucapkan. Penjelasan Dg. Matutu dan Iswadi mengenai pentingnya kesiapan batin serta hubungan spiritual seorang *Pangngaru* dengan badiknya menunjukkan bahwa pembentukan karakter menjadi bagian penting dalam tradisi Aru. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi teori Djamaris (dalam Suryani, 2019) bahwa manusia perlu membangun disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi terhadap dirinya sendiri.

Berkaitan dengan teori nilai budaya Djamaris (dalam Suryani, 2019), penelitian ini juga memiliki kebaruan. Djamaris mengemukakan lima kategori nilai budaya, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Namun, hasil penelitian ini hanya menemukan empat kategori nilai budaya, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan masyarakat, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam tidak ditemukan dalam syair maupun unsur pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fokus utama tradisi Aru lebih menekankan dimensi spiritual, moral, sosial, dan etika kepemimpinan daripada relasi simbolik antara manusia dan alam. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap kajian nilai budaya dengan menunjukkan bahwa penerapan teori Djamaris bersifat kontekstual dan tidak semua kategorinya harus muncul pada setiap objek budaya yang dikaji.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna simbolik dalam pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* menurut perspektif Hermeneutika Gadamer dan nilai-nilai budaya masyarakat Gowa yang tercermin dalam pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa,* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna simbolik dalam pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* menurut perspektif Hermeneutika Gadamer tidak hanya terletak pada teks syair, tetapi juga pada keseluruhan unsur pertunjukan yang meliputi tuturan (syair), gerak, ekspresi, dan kostum. Makna tersebut dipahami melalui proses penafsiran yang mengaitkan teks dengan konteks budaya serta pengalaman kolektif masyarakat Gowa. Syair *Aru* mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan identitas, keberanian, kesetiaan, dan komitmen seorang *Tubarani* (kesatria), sementara unsur nonverbal dan kostum berfungsi memperkuat dan menegaskan makna tersebut. Dengan demikian, pertunjukan *Aru* merupakan satu kesatuan simbolik yang mencerminkan pandangan hidup dan sistem nilai masyarakat Gowa.
2. Nilai-nilai budaya masyarakat Gowa dalam pertunjukan *Aru Tubaranina Gowa* mencerminkan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, masyarakat, dan dirinya sendiri. Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan tampak dalam bentuk doa dan penyerahan diri kepada Tuhan. Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama atau orang lain tercermin dalam sikap saling menghormati, kepatuhan, dan tanggung jawab. Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan masyarakat terlihat pada penegakan kebenaran dan penghormatan terhadap adat. Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri tercermin dalam integritas, komitmen, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa *Aru* tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan budaya, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai yang membentuk karakter dan menjaga keberlanjutan budaya masyarakat Gowa.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Dosen Pembimbing dan pendukung dana, Bapak Andi Agussalim AJ dan Ibu Ita Rosvita, atas bimbingan, arahan, serta dukungan pendanaan dalam penyusunan artikel ini.
2. Keluarga tercinta, untuk Kedua orang tuaku, Rifai dan Hasniah, atas doa, dukungan, serta kasih sayang yang tiada henti. Serta Tante Hasniati, yang berperan seperti orang tua, atas doa, dukungan,

dan kasih sayang yang selalu diberikan. Saudara-saudari penulis, yaitu Arland, Armelia, Arfiana Rifai, dan Ariqah Kanzana Rifai, atas semangat, dukungan, dan bantuan yang diberikan sepanjang perjalanan penyusunan artikel ini.
3. St. Hadijah, yang senantiasa mendampingi, memberikan dukungan, serta menjadi bagian penting dalam proses penyusunan artikelini hingga selesai.

REFERENSI

Akram, Ahmad (2023). Tinjauan Filosofis Nilai-nilai Tradisi Angngaru pada Pesta Perkawinan Masyarakat Gowa.

Daeng, Kembong. (2021) *Pappilajarang Basa Mangkasarak.* Makassar: CV. Indo Global Makassar

Darmawati. (2021). Konteks Sosial dalam Teks Sastra Lisan Angng*Aru Tubaranina Gowa*: Kajian Sosiologi Sastra.

Hasanah,L.U. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, *4*(1), 48-66. https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/3232.

Khusumadewi, A. (2025). Hakikat Konseling Multibudaya , Pengertian Budaya , dan Kebudayaan. *2*(3), 370–376. https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/4822.

Kurniawan, M.F. (2020). *Tradisi Angngaru Tubaranina Gowa:Dari Ritual Menjadi Pertunjukan*. 47–56.

Kusmaladewi. (2021). Pelestarian Budaya Lokal Suku Makassar 'Angngaru' di Kecamatan Bontonompo. *Universitas Terbuka.* https://conference.ut.ac.id/index.php/prosidingsenmaster/article/view/92.

Mudjia Baharjo, M. S. (2008). *Dasar Dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme & Gadamerian. (2008).* Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Nasaruddin, (2011). Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz. *Kalam, 7(1), 79-95.* https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/religio/article/view/275.

Pals, Daniel. (2024) *Agama dan Sistem Kebudayaan Menurut Clifford Geertz.* Yogyakarta:IRCiSoD

Purwito P. (2013). Sebuah Teori Lama Mengenai Interpretasi Teks yang Tampak Baru. *Corak*, 52–61. https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/download/2312/794.

Raihan, A. (2025). Tradisi Angngaru ’ dalam Perspektif Akademik : Kajian Terhadap Kesadaran Budaya di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia. 1(1), 10–18.

Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah Pendahuluan. 19–34. https://www.academia.edu/download/102575195/3122.pdf.

Suryani, Irma. (2019). Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Lisan Biduk Sayak Masyarakat Desa Jernih. *Jurnal Ilmu Humaniora*

Swara, Jaga. (2021, Februari 11). Sejarah Aru *Tubarani* (Janji/Ikrar) Oleh: Bapak Syarifuddin Daeng Tutu [Video]. YouTube. https://youtu.be/eZxj6mw9cCA

Wiranata,Gede. (2011). *Antropologi Budaya.* Bandung:PT.Citra Aditya Bakti.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)